

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini disajikan uraian tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian dalam rangka penjarangan data guna penyelesaian tesis ini, yaitu: (a) pendekatan penelitian; (b) strategi penelitian; (c) unit analisis dan informan penelitian; (d) prosedur penelitian; (e) teknik pengumpulan data; f) teknik analisis data penelitian.

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dimaksudkan untuk menjelaskan mengungkapkan peristiwa di lapangan, tentang peranan unsur-unsur yang menjadi suatu kesiapan sekolah dalam implementasi pendidikan inklusif. Pendekatan ini dilakukan karena kompleksitas yang diteliti tidak memadai untuk dilakukan dengan penelitian kuantitatif. Hal ini sejalan Moleong (2004) bahwa dengan penggunaan pendekatan kualitatif adalah pilihan yang cukup memadai, sebab pendekatan ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari yang diamati.

Dari pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, data dan informasi yang diperoleh selanjutnya diorganisir dan dianalisis guna mendapat gambaran (deskripsi) tentang objek penelitian. Cara pengolahan data dan informasi yang demikian itu, kemudian diistilahkan dengan metode deskriptif analitis.

Pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982:3) (Moleong, 2004:3) dapat juga disebut metode: "naturalistik", sesuai dengan karakteristik yang

dikaji. Lebih lanjut Bogdan dan Biklen, secara operasional mengemukakan lima karakteristik utama dari penelitian kualitatif, sebagai berikut:

1. Peneliti sendiri sebagai instrumen utama untuk mendatangi secara langsung sumber data.
2. Mengimplikasikan data yang dikumpul dalam penelitian ini lebih cenderung dalam bentuk kata-kata dari pada angka.
3. Menjelaskan bahwa hasil penelitian lebih menekankan kepada proses, tidak semata-mata kepada hasil.
4. Melalui analisis induktif peneliti mengungkapkan makna dari keadaan yang diamati.
5. Mengungkapkan makna sebagai hasil yang esensial dari pendekatan kualitatif.

Karena sifat naturalistik yang bertujuan mengamati fenomena yang ada secara “seadanya” bukan untuk melakukan pengukuran secara terkontrol. Penelitian dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan, berorientasi pada penemuan, perluasan dan menggambarkan secara holistik (menyeluruh). Dengan demikian, penelitian ini berorientasi pada proses bukan pada keluaran. Di sini peneliti dituntut dekat dengan data sebagai *insider* tidak menjaga jarak yang berperan sebagai *out sider*. Peneliti kualitatif harus mendasarkan diri pada asumsi bahwa realitas merupakan dinamika. Tugas peneliti menjangkau data secara luas, mendalam, sehingga dapat ditarik menjadi suatu kesimpulan yang absah.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Moleong (2004:6), bahwa:

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa”.

Dalam referensi lain dikemukakan oleh (Nasution, 1996: 9-11), bahwa pendekatan kualitatif memiliki beberapa ciri yaitu; ‘*nature setting*, penentuan sampel secara *purposive*, peneliti sebagai instrument ini pokok bersifat deskriptif

analitis, analisis data secara induktif dan interpretasi bersifat idiografik, serta mengutamakan makna dibalik data’.

Penelitian naturalistik kualitatif yang menjadi pemilihan peneliti dengan mempertimbangkan beberapa alasan, yaitu:

Pertama, penelitian ini ingin mengungkapkan bagaimana kesiapan sekolah, dimana unsur-unsur di dalamnya yang berperan dan saling terkait dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif yaitu guru-guru, kepala sekolah, dan dukungan lingkungan fisik. Penelitian ditujukan pada sekolah sebagai keseluruhan, sebagai system dengan interelasi macam-macam aspek. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution (2003:31) “peneliti ingin mengetahui bagaimana macam-macam orang memandang realitas, yaitu aspek-aspek menyikapi implementasi pendidikan inklusif”. Pandangan yang dipentingkan adalah *perspektif emik* dari pandangan informan.

Kedua, penelitian ini mencoba mengungkapkan kesiapan sekolah dalam proses implementasi menuju pendidikan inklusif. Implementasi pendidikan inklusif membutuhkan proses dan waktu kapan bisa dicapai. Dalam menuju menunjukkan indikasi yang mendukung arah perkembangannya, bukan pada akhir dari tujuan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (2003:9) dengan ciri-ciri penelitian kualitatif “lebih mementingkan proses mau pun produk, jadi memperhatikan bagaimana perkembangan terjadinya sesuatu”.

Ketiga, masalah penelitian kualitatif bertumpu pada sesuatu *fokus* yang membatasi penelitian. Fokus penelitian tentang kesiapan sekolah penulis batasi. Dalam hal ini peneliti hanyalah menggambarkan dengan mencoba melihat



langsung kesiapan sekolah dalam proses menuju pendidikan inklusif. Kesiapan sekolah yang dikaji adalah keadaan di lapangan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang berupa pemahaman, sikap, perilaku yang merupakan data empiris, pengalaman atau unsur lainnya yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban (Guba:1978; Lincoln dan Guba:1985; Guba Lincoln:1981 dalam Moleong, 2004:93). Sejalan dengan pendapat Moleong (2004:94) peneliti membatasi fokus agar data *yang mana* dan data *tentang apa* yang perlu dikumpulkan untuk dapat membuat keputusan yang tepat sesuai dengan keadaan di lapangan.

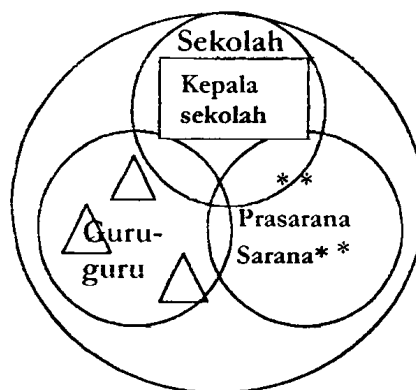
B. Strategi Penelitian

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan kasus tunggal yaitu sekolah. Penggunaan studi kasus didasarkan atas pertimbangan bahwa penelitian ini mengungkap fenomena kesiapan sekolah dalam implementasi pendidikan inklusif. Hal ini merujuk pada : (a) pertanyaan utama penelitian ini dengan menggunakan kata tanya 'bagaimana' (how); (b) peneliti memiliki sedikit kontrol terhadap kejadian yang diteliti; (c) fenomena ini terjadi pada saat ini. (Yin,R.K: 1997)

C. Unit Analisis dan Informan Penelitian

Unit analisis adalah sekolah yang berperan dalam memberi dukungan pembelajaran pada siswa. Dalam penelitian ini sekolah yang menjadi unit analisis yaitu: 1. Kepala Sekolah Dasar "X" dengan mempertimbangkan keberhasilan suatu sekolah ditunjang oleh peranan dalam pemahaman dan kebijakan program

yang terkait dengan pendidikan inklusif. 2. Guru-guru Sekolah Dasar “X” yang berperan dalam mengembangkan potensi siswa. 3. Lingkungan fisik yang mendukung pembelajaran yang kondusif. Unit yang dianalisis dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut ini.



Gambar 3.1. Unit Analisis penelitian

Informan utama dalam penelitian ini adalah guru-guru yang bertugas mengajar di SD “X”, Kepala Sekolah SD “X”, dengan pertimbangan tujuan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud adalah untuk variasi data ditentukan secara purposive artinya mengandung arti bahwa penentuan informan sebagai sampel dalam penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi pada populasi tertentu.

Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah yaitu Kepala Sekolah SD “X”. Bapak yang berusia 46 tahun ini mempunyai latar belakang pendidikan sarjana pendidikan olahraga lulusan tahun 1986. Pengalamannya sebagai guru dari tgl. 1 Agustus 1982 dan diangkat menjadi kepala sekolah di SD “X” dari tgl. 1 Januari 1998 sampai sekarang. Kepala SD “X” sebelum menjabat jadi kepala

sekolah adalah sosok yang aktif dalam kepengurusan organisasi politik AMPI (Angkatan Muda Pembaharuan Indonesia), KNPI (Komite Nasional Pembaharuan Indonesia) dan sebagai pengurus dalam organisasi Agama Hindu. Penataran pendidikan inklusif yang diikuti pada waktu sosialisasi yang diselenggarakan oleh Direktorat PLB tahun 2003 di Bali sebanyak dua kali.

Informan utama selain kepala sekolah adalah guru-guru SD "X" dengan pertimbangan variasi data dengan maksud hasil dari penelitian ini mempunyai kekayaan informasi. Jumlah informan utama dari guru-guru sebanyak tiga orang yaitu guru KR, guru GA, dan guru CL. Semua informan tidak ada yang berlatar belakang pendidikan khusus.

Faktor yang menjadi pertimbangan keragaman guru-guru adalah: (a) informan yang usianya paling tua; (b) informan yang paling muda usianya dan mendapat sosialisasi pendidikan inklusif; dan (c) informan yang berpengalaman mengajar anak berkebutuhan khusus di kelasnya.

Guru KR seorang bapak, informan yang paling muda diantara guru-guru berusia 37 tahun dan bertugas menjadi guru bantu di SD "X". Latar belakang pendidikan dari Sekolah Guru Olahraga (SGO). Diangkat menjadi guru bantu mulai tgl. 1 April 2004, ditugaskan menjadi guru bidang studi olahraga. Sebelum mengajar di SD "X" dia sudah mendapat pengalaman mengajar sebagai guru sejak tahun 1988. Dia mendapat informasi penataran pendidikan inklusif dari Direktorat PLB tahun 2004, dan mendapat pelatihan penjaskes adaptif yang diselenggarakan di Bali.

Guru GA, seorang ibu yang berpengalaman mengajar anak berkebutuhan khusus yang diterima di sekolah tersebut. Usianya sekarang 55 tahun dan mempunyai pengalaman mengajar 30 tahun. Latar belakang pendidikan SPG (Sekolah Pendidikan Guru) lulusan tahun 1975. Dia mendapat tugas mengajar dan sebagai wali kelas satu.

Guru CL, seorang ibu yang usianya paling tua yaitu 56 tahun. Latar belakang pendidikan SPG, dan mempunyai pengalaman mengajar mulai tgl. 1 Juli 1977 sampai sekarang. Pelatihan yang diperoleh yang terakhir penataran kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Dia mendapat tugas mengajar dan sebagai wali kelas dua.

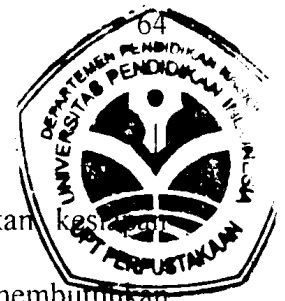
Disamping itu untuk melengkapi deskripsi kesiapan sekolah, informasi didapat dari guru-guru lain dan siswa di SD "X" tersebut sebagai informan penunjang. Guru-guru lainnya mendapat sudah mendapat informasi dari Kepala Sekolah "X" tentang pendidikan terpadu/inklusi.

D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Secara garis besar prosedur dalam penelitian ini ditempuh dengan tiga tahapan yaitu: (1) tahap orientasi; (2) tahap eksplorasi; (3) tahap tingkat kepercayaan hasil penelitian.

1. Tahap Orientasi

Awal dari penelitian adalah melakukan tahap orientasi dengan yaitu: menyusun rancangan penelitian, penetapan lokasi dan orientasi ke sekolah dasar yang akan diteliti, dan memperoleh perijinan.



Dari tujuan penelitian pada bab I adalah mendeskripsikan kesediaan sekolah dalam menuju pendidikan inklusif, oleh karena itu peneliti membutuhkan data tentang kesiapan sekolah dari unsur guru, kepala sekolah, dan lingkungan fisik Sekolah Dasar 'X'. Dalam hal ini peneliti melakukan kegiatan yang meliputi penyusunan rambu-rambu kisi-kisi yang instrumen penelitian, pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Sebagai studi pendahuluan peneliti mendiskusikan dengan rekan-rekan perkuliahan, pihak dinas pendidikan provinsi Bali, kepala sekolah dan guru-guru yang akan diteliti, termasuk bimbingan proposal penelitian dengan dosen pembimbing dan mengurus surat perijinan.

Lokasi penelitian yang dipilih yaitu pada sebuah sekolah dasar yang berada di pusat kota Denpasar dengan keragaman siswa, dan keragaman guru-guru. Sebelum ditunjuk menjadi uji coba pengembangan pendidikan terpadu sudah menerima dan melayani anak berkebutuhan khusus yang ringan. Menurut rencana sekolah akan dimantapkan menjadi pengembangan pendidikan inklusif yang akan diselenggarakan dengan semestinya mulai tahun 2006. Oleh sebab itu peneliti tertarik meneliti kesiapan sekolah tersebut dengan mengidentifikasi, dan menganalisis hambatan dan kekuatan sekolah. Pertimbangan yang lain, sekolah dekat dengan pusat sumber tempat peneliti bekerja, dekat dengan dinas pendidikan provinsi dimana hal ini dapat meningkatkan kerja sama ke depannya.

Langkah selanjutnya melakukan penjajagan pada obyek pengamatan, yaitu SD "X" didahului dengan pendekatan dengan kepala sekolah. Pendekatan dilakukan secara formal dengan menyerahkan surat ijin penelitian dan melakukan

pembicaraan yang ringan dalam menjalin hubungan sebelum masuk ke tahap penelitian selanjutnya

Aktivitas yang dilakukan sebelum terjun ke lapangan terlebih dahulu peneliti mengurus izin penelitian. Berdasarkan surat Direktur Program Pascasarjana UPI kepada sekolah dasar "X", kemudian melaporkan kepada Dinas Pendidikan Provinsi Bali mengenai rencana penelitian, ditindaklanjuti Dinas Pendidikan kota Denpasar terus menjajagi sekolah dasar bersangkutan. Pengurusan izin penelitian di Bali mulai dari SK Gubernur, SK Walikota Denpasar, dan SK Camat Denpasar Barat dan ditembus ke Kantor Kelurahan Denpasar Barat.

2. Tahap Eksplorasi

Pada tahap pelaksanaan di lapangan ini peneliti mengumpulkan data sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, sehingga data dikumpulkan lebih terarah dan lebih spesifik. Waktu pengumpulan data dilaksanakan mulai tanggal 18 April sampai 9 Juni 2005.

Tahap awal pada kegiatan ini peneliti menginventarisasi dan menentukan informan yang sesuai dengan pertimbangan informasi yang dibutuhkan tentang tema penelitian. Informan dalam hal ini kepala Sekolah Dasar "X" dan guru-guru di sekolah tersebut. Pelaksanaan wawancara dikembangkan dengan *informal talk*, dan observasi dan dilakukan berdasarkan kesepakatan peneliti dengan informan.

Kegiatan wawancara difokuskan pada pemahaman guru dan kepala sekolah tentang pendidikan inklusif, kebijakan dari kepala sekolah sebagai administrator dalam merencanakan, mengkoordinasikan, dan evaluasi dan tindak lanjut program sekolah terkait pendidikan inklusif. Wawancara yang dilakukan

pada guru-guru disamping tentang aspek pemahaman tentang pendidikan inklusif juga tentang kepedulian, mengadaptasi kurikulum, interaksi pembelajaran juga tentang kelengkapan sarana dan prasarana dari aspek lingkungan fisik.

Kegiatan observasi dilakukan dalam bentuk deskripsi dan bentuk tabel. Adapun yang diobservasi adalah interaksi pembelajaran guru-guru dan sarana dan prasarana. Peneliti mengumpulkan data selengkap mungkin dari sudut pandang informan tanpa mempengaruhinya. Peneliti berpegang pada etika penelitian, tujuan, masalah dan jadwal yang telah disusun sebelumnya.

3. Tahap Tingkat Kepercayaan Hasil Penelitian

Uji tingkat kepercayaan dimaksudkan agar orang tidak merasa ragu-ragu akan hasil penelitian kualitatif. Berdasarkan yang dikemukakan Nasution (2003, 104-122) peneliti memenuhi kriteria tersebut dengan cara:

a. *Credebility* (Validitas Internal)

Validitas internal adalah dengan mengukur kebenaran data yang diperoleh dengan instrumen itu mengukur permasalahan yang sebenarnya. Untuk menggambarkan konsep permasalahan yang diteliti, peneliti melakukan memperpanjang waktu penelitian dengan mengadakan pengamatan terus menerus dalam kualitas data yang didapat, melakukan triangulasi data, mendiskusikan dengan pembimbing, menggunakan bahan referensi, mengadakan *member check*.

b. *Transferability* (Validitas Eksternal)

Validitas eksternal dimaksudkan berkaitan dengan pertanyaan sehingga hasilnya dapat diaplikasikan dalam situasi-situasi lain. Bagi peneliti naturalistik *transferability* bergantung pada pengguna agar ada nilai guna berazaskan manfaat

penelitian. Untuk meyakinkan penggunaan penelitian ini, peneliti mendiskripsikan setting penelitian berupaya secara utuh dan mendalam. Agar nantinya dapat diterapkan di tempat lainnya.

c. *Dependability* (Reliabilitas)

Usaha untuk melihat sejauh mana hasil penelitian bergantung pada keandalan, dapat diuji dengan mengadakan *audit trail* (Nasution, 1996: 119) yang dilakukan oleh pembimbing. Hal ini dilakukan dengan memeriksa proses penelitian serta taraf kebenaran data serta tafsirannya. Sesuai dengan yang dikemukakan Nasution (2003: 120) peneliti menyediakan: (a). transkrip data, hasil rekaman, dokumen berupa foto; (b). hasil analisis data berupa rangkuman hipotesis kerja seperti prinsip-prinsip; (c). hasil sistesis data berupa tema, pola hubungan dengan literatur, (d). catatan proses yang digunakan yaitu metodologi penelitian, serta upaya peneliti melakukan *audit trial*.

d. *Confirbility* (Obyektivitas)

Untuk mengetahui sejauh mana hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dan sejauhmana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan, dan sejauhmana keutuhan hasil penelitian tanpa mengandung unsur-unsur yang bertentangan. Peneliti mengadakan *audit trial* baik proses maupun laporan tesis dan menggunakan *triangulasi* dari berbagai sumber dan metode, diskusi dengan teman sebaya serta bimbingan dari dosen pembimbing.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, dengan maksud didasari dengan pedoman wawancara yang berbentuk pokok-pokok pertanyaan untuk menggali data dari informan sesuai dengan permasalahan penelitian. Pedoman wawancara dikembangkan oleh peneliti ketika wawancara dilakukan sehingga mendapatkan data yang lebih jelas kedalamannya dan memahami jawaban yang diberikan oleh informan.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data dengan wawancara dilakukan dengan prinsip fleksibilitas maksudnya kita meminta jadwal kapan siapnya informan untuk diwawancarai. Dengan tujuan informan merasa nyaman, dan mencari kesempatan yang terbaik agar tidak mengganggu proses belajar mengajar. Sebelum melakukan wawancara, peneliti mempersiapkan garis-garis besarnya apa yang akan ditanyakan pada kertas kecil. Hal ini dimaksudkan agar suasana wawancara sealamiah mungkin dan peneliti dapat memfokuskan perhatian pada informan. Suasana diciptakan secara tidak formal, dengan maksud informan tidak canggung berhadapan dengan peneliti, dan data bisa didapatkan sedetail mungkin.

Dalam pelaksanaan wawancara peneliti menggunakan tape recorder (alat bantu rekam) maksudnya agar informasi tidak hilang mengingat keterbatasan peneliti dan keterbatasan waktu mencatat. Sebelumnya peneliti minta ijin terlebih dahulu dalam mempergunakan alat tersebut. Disamping itu peneliti menjaga hubungan menciptakan hubungan antar personal sebelum wawancara agar

informan tidak merasa risih, atau merasa diintograsi. Hal ini dilakukan dengan mengenalkan identitas dan tujuan penelitian, dan menjaga kepercayaan bahwa penelitian tidak mempengaruhi karir informan.

Tempat wawancara dilakukan di sekolah tempat penelitian, peneliti tawarkan dimana tempat yang dirasakan nyaman oleh informan. Keterbatasan fasilitas ruangan di sekolah juga mempengaruhi pelaksanaan wawancara, terkadang diganggu oleh siswa untuk bertanya, terkadang informan terlajur larut berbicara sampai melebihi kesepakatan waktu yang ditentukan (satu jam) untuk satu informan. Selama pelaksanaan wawancara terbuka diskusi dari guru-guru lainnya, dan ini tidak peneliti batasi disebabkan informasi ini memperkaya data yang dibutuhkan. Disamping itu dalam pembicaraan informal lebih banyak mengungkap data yang terkait dengan fokus penelitian.

Adapun informasi yang ingin diungkap tentang kesiapan guru adalah: (a) pemahaman guru tentang pendidikan inklusif; (b) kepedulian untuk memberi bantuan akan keterbatasan kemampuan siswa; (c) mengadaptasikan kurikulum; (d) interaksi guru dalam pembelajaran. Sedangkan informasi dari kepala sekolah adalah: (a) pemahaman kepala sekolah tentang pendidikan inklusif; (b) merencanakan program; (c) koordinasi program; (d) evaluasi dan tindak lanjut program menuju pendidikan inklusif..

2. Observasi.

Teknik ini digunakan untuk mengamati dan mencatat secara cermat berbagai informasi berhubungan dengan permasalahan. Observasi dilakukan untuk memperoleh kelengkapan data penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk

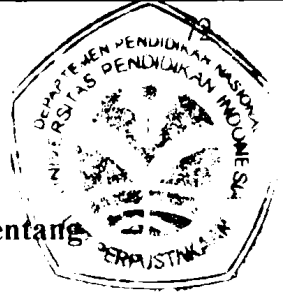
mengecek kebenaran informasi yang diperoleh dengan wawancara. Disamping itu peneliti ingin memperoleh data yang akurat mengenai kegiatan interaksi pembelajaran yang dilakukan guru, beserta situasi yang mendukung pembelajaran, antara lain: (a) interaksi pembelajaran; (b) perhatian guru; (c) suasana lingkungan pembelajaran.

Dalam observasi (non partisipan) digunakan pedoman observasi hal-hal yang memungkinkan yaitu dalam interaksi guru, pendekatan dalam memberikan bantuan pelayanan secara individual dengan seijin informan. Demikian pula keadaan lingkungan fisik tentang sarana dan prasarana. Pedoman observasi dikembangkan pada waktu melaksanakan pengamatan mencakup perilaku guru ketika melaksanakan pengajaran, perhatian guru pada siswa, dan interaksi pembelajaran. Pencatatan hasil observasi ini dilakukan dalam bentuk tabel untuk mencatat hal-hal yang akan diamati.

Untuk lebih lengkapnya di bawah ini disajikan secara rinci pada tabel 3.1, tabel 3.2, dan tabel 3.3 berikut ini:

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data tentang Kesiapan Guru-Guru

No	Aspek	Sub. Aspek	Teknik Pengumpulan data	Infor Man
1	Pemahaman guru tentang Pendidikan Inklusif	a. Pemahaman guru tentang pendidikan inklusif b. pemahaman guru tentang keragaman siswa c. pemahaman guru tentang semua anak mempunyai hak yang sama dalam pendidikan d. manfaat dan hambatan pendidikan inklusif	Wawancara	Guru kelas/ guru-guru
3	Kepedulian dalam memberi bantuan akan hambatan belajar siswa	a. Perasaan empati, respek membantu siswa b. menyatakan setuju mengajar abk c. Memahami kebutuhan siswa d. dukungan pada perkembangan yang positif	Wawancara	Guru kelas / guru-guru
4	Mengadaptasikan kurikulum	a. Mempertimbangan kebutuhan siswa dalam perencanaan pengajaran/ prinsip perbedaan individual b. Mengorganisasikan materi ajar agar bermakna c. Strategi untuk kompetensi siswa d. Penggunaan alat bantu yang mendukung e. Metode yang sesuai f. Evaluasi yang fleksibel	Wawancara	Guru kelas/ guru-guru
5	Interaksi guru dalam pembelajaran	a. Pembelajaran menarik minat siswa b. Membuat siswa aktif c. Pengembangan kreativitas siswa d. Lingkungan pembelajaran menyenangkan	Wawancara / observasi	Guru kelas/ guru-guru



Tabel 3.2. Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data tentang Kesiapan Kepala Sekolah Dasar "X"

No	Aspek	Sub Aspek	Teknik Pengumpulan Data	Informan
1	Pemahaman Kepala Sekolah Tentang Pendidikan Inklusif	<ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman pendidikan inklusif - Faktor pendorong implementasi - Manfaat dan kerugian implementasi - Program pelayanan pendidikan 	Wawancara	Kepala sekolah
4	Merencanakan program	<ul style="list-style-type: none"> - Sosialisasi - Konsultasi, kerja sama - Identifikasi kebutuhan sekolah 	Wawancara	Kepala sekolah
5	Koordinasi Program	<ul style="list-style-type: none"> - Sistem penerimaan siswa - Pelaksanaan program pada guru-guru dan staf - Kurikulum - Sarana prasarana 	Wawancara	Kepala sekolah
7	Evaluasi / Tindak lanjut	<ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan kekuatan dan identifikasi kelemahan sekolah (aspek kebijakan, kurikulum, sarana, fasilitas, interaksi pembelajaran dukungan orang tua) - Upaya pengembangan - Laporan pada Dinas Pendidikan 	Wawancara	Kepala sekolah

Tabel 3.3. Kisi-Kisi tentang Lingkungan Fisik Sekolah Dasar “X” Trepadu Menuju Pendidikan Inklusif

No	Lingkungan Sekolah	Katagori	Pengumpulan Data
1	a. Sarana dan prasarana umum meliputi: <ul style="list-style-type: none"> - Jalan – jalan - Kantin - Toilet - Halaman - Ruang kelas beserta perlengkapannya - Ruang Perpustakaan - Ruang serba guna - Ruang BK beserta perlengkapannya - Ruang UKS beserta perlengkapannya - Ruang Kepala Sekolah, Ruang guru - Ruang tata usaha. - Ruangan kelas b. Alat-alat bantu belajar c. Alat-alat latihan fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Manfaat - Kelengkapan - Tata ruang / pengaturan - Keindahan - Asesibilitas - Fleksibilitas - Kenyamanan - Keamanan 	Obsevasi/ Wawancara
2	a. Sarana dan Prasarana Khusus <ul style="list-style-type: none"> Ruang asesmen Ruang konsultasi Ruang latihan Ruang keterampilan Ruang latihan fisik (kesenian) Ruang remedial teaching b. Alat-alat bantu khusus	<ul style="list-style-type: none"> - Manfaat - Kelengkapan - Tata ruang / pengaturan - Keindahan - Asesibilitas - Fleksibilitas - Kenyamanan - Keamanan 	Observasi/ Wawancara

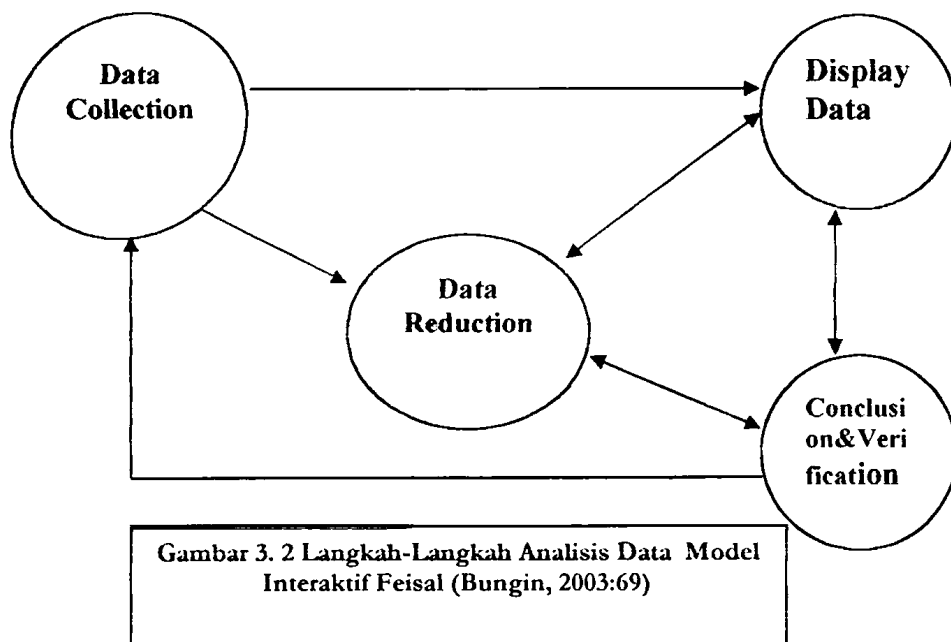
F. Analisis Data Penelitian

Setelah data melalui wawancara dan observasi terkumpul, maka peneliti melakukan pengolahan data dengan cara sebagai berikut:

Tahap analisis yaitu dengan cara mendiskusikan fenomena penelitian dengan perspektif teori, temuan penelitian yang relevan dan pengalaman peneliti.

Hal ini dimaksudkan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan dari sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan menuju pendidikan inklusif.

Tahap inferensi dimaksudkan untuk merumuskan prinsip-prinsip sekolah yang ramah berdasarkan analisis dari kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan pelaksanaannya. Dimaksudkan agar dapat meningkatkan unsur-unsur yang menjadi kekuatan sekolah untuk mencapai tujuan yang diharapkan.



Pertama, reduksi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan menstranformasikan data dalam catatan lapangan. Data ini kemudian dipilah dan diseleksi yang ada relevansinya dengan fokus pertanyaan yang diajukan pada penelitian ini. Transkrip data ini maksudnya menuliskan kembali wawancara atas jawaban pertanyaan-pertanyaan penelitian setelah dipilah dan diseleksi. Setelah ditranskrip kemudian hasilnya ditunjukkan kepada informan agar informan dapat memeriksa kembali apa yang

dinyatakannya. Pengoreksian dimaksudkan jika ada tambahan dan kekeliruan dalam penulisan. Hal itu peneliti maknai sebagai proses validasi hasil wawancara.

Kedua, display data adalah penyusunan secara sistematis hasil reduksi agar diketahui tema dan polanya dengan menentukan bagaimana data itu akan disajikan. Maksudnya agar memudahkan peneliti untuk menarik konklusi yang berisi data tekstual. Pada sajian data tersebut peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahannya. Sajian data pada aspek kesiapan guru-guru peneliti menggunakan pengkatagorian dalam bentuk tabel. Hal itu dimaksudkan agar jawaban informan dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok yang terkait secara integral karena dengan sajian tersebut analisa lebih cepat diketahui dengan mengamati pola-pola hubungan yang sistematis.

Ketiga, melakukan penarikan konklusi dan verifikasi. Konklusi ditarik dari display data sehingga data dan informasi lebih bermakna. Sedangkan verifikasi, dilakukan dengan maksud untuk menjamin tingkat kepercayaan hasil penelitian Hal ini dilakukan dengan melihat kembali data untuk menimbang makna dari data-data yang dikumpulkan untuk dianalisis. Peneliti melakukan *cross check* dengan membaca berulang-ulang untuk menguji kebenaran konklusi yang dibuat.

Verifikasi di dalam penelitian kualitatif sama fungsinya dengan validitas sesuai dengan yang dinyatakan Frechtling & Sharp (1997) dengan membaca berulang kali data secara sistematis menelaah pola-pola dan tema-tema tertentu, mengelompokkan, mengontraskan dan membandingkan, memilih variable-



variable dan membeda-bedakan faktor khusus dan umum yang didasarkan asumsi teoritik tertentu.

Setelah melakukan konklusi data kemudian peneliti melakukan analisa yang sesuai dengan fokus pertanyaan penelitian tiap informan. Peneliti mengadakan analisa tiap-tiap katagori dari informan sesuai dengan tema penelitian. Analisa dilakukan dengan pengalaman peneliti, mencoba memahami pernyataan informan

Analisa lintas informan dilakukan dengan mempertemukan pernyataan yang sama dan pernyataan yang berbeda kemudian dianalisis berdasarkan pengalaman peneliti, kemudian didiskusikan dengan landasan teori dan penelitian terdahulu. Hal ini dimaksudkan untuk dukungan pernyataan atau ketidaksesuaian pernyataan informan dengan landasan penelitian atau teori.

